

**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
PETAMBAK GARAM DI KABUPATEN JENEPONTO
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Analysis of Productivity and Income of Salt Farmers in Jeneponto
Regency, South Sulawesi Province**

**B. ASWAR LEO
P042191003**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
PETAMBAK GARAM DI KABUPATEN JENEPONTO
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Analysis of Productivity and Income of Salt Farmers in Jeneponto
Regency, South Sulawesi Province**

TESIS

**B. ASWAR LEO
P042191003**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
PETAMBAK GARAM DI KABUPATEN JENEPONTO
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

B. ASWAR LEO
P042191003

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

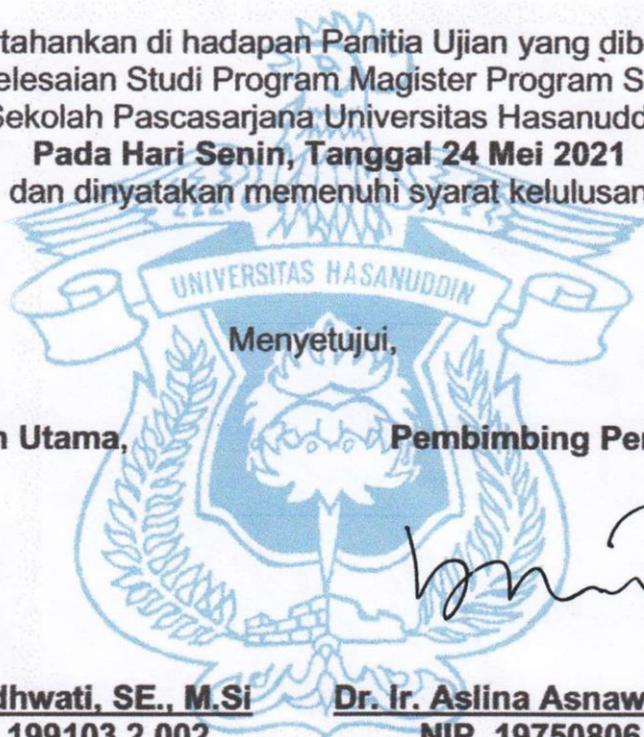
ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PETAMBAK GARAM DI KABUPATEN JENEPONTO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

B. ASWAR LEO

Nomor Pokok : P042191003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada Hari Senin, Tanggal 24 Mei 2021
dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan



Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Sri Suro Adhwati, SE., M.Si
NIP. 194041 199103 2 002

Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 19750806 200112 2 001

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 199303 2 003



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc
NIP. 1967 0308 1990 03 1001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : B. Aswar Leo

Nomor Mahasiswa : P042191003

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Mei 2021

menyatakan,

B. Aswar Leo



PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemuliaan-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan tesis ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian tesis dengan Judul **"Analisis Produktivitas dan Pendapatan Petambak Garam di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan"**. Tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata dua (S2) pada program studi Magister Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan, sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya sehingga penulis diberi kesehatan agar menyelesaikan tesis ini, dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada kedua orang tua penulis yang tercinta dan tersayang Ayahanda **Baso Badullah**,

S.Sos dan Ibunda **Hj. Aspadaniati** yang telah memberikan kesempatan yang kesekian kalinya untuk sekolah dengan bantuan biaya, biaya tidak cukup bagi penulis untuk menyelesaikan sekolah tetapi dengan adanya doa yang tak henti-hentinya diberikan oleh penulis sehingga kesuksesan dan keberhasilan penulis menyelesaikan pendidikan dijenjang magister (S2) dan terima kasih juga buat saudara saya **A. Aspar Ranca, Criswianto** dan **Muh. Resky Baso** yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan bantuan selama ini.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Dr. Sri Suro Adhwati, SE., M.Si** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM** selaku pembimbing anggota yang layaknya seorang ibu, yang tetap setia membimbing penulis hingga memperoleh gelar magister dan selalu menasehati dan memberi motivasi kepada penulis untuk selalu percaya diri dan optimis serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya ditengah pandemi Covid-19 baik via chat whatsapp, via email maupun secara langsung sampai tulisan (tesis) ini selesai dengan baik, maafkan leo yang banyak maunya ini ibu.
- **Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si., M.Ktg, Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** dan **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt, M.Si., IPM** selaku penguji mulai dari seminar proposal hingga ujian akhir Magister, terima kasih telah

berkenan mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

- **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah membimbing dan memberikan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa bapak.
- **Dosen Pengajar** Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan **Seluruh Staff** yang telah banyak memberikan ilmu dan telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalankan kuliah hingga penulis menyelesaikan study.
- Buat saudara sepermainan dan seperjuangan penulis **Taufik Hidayat, SP, Faisal, SS, Andi Zulkarnaim Zumang, SP, Aslam Anwar, SP, Hendra Sudirman, SP, Andi Dwi Mochammad Abduh, SP, Ainun Sakinah Durhan, S.Sos, M.Ikom, drh. Nursyamsi Asheri, SKH, drh. Andi Putri Febri, S.KH, Nursyam Syahrir, SE, Arini Fitri, SKM., MKM, Yustika, S.Psi, Andi Malsari Kharisma Alam, S.Pt**, terima kasih sudah menjadi saksi perjalanan pertesisan penulis selama ini, kalian pasti tahu kalau aswar love kalian.
- Buat sobat penulis **Ismania Sain, SH, Ridhawati Fitriah Hatta, SE, Lola Nurul Zulhaida Bachtiar, Amd.Keb, Nurhidayah, Amd.Keb Khaidir Syahrul, S.E., M.B.A, Abd Wahid Zulfikar, S.Psi** terimakasih sudah menami penulis dalam segala hal.

- Buat seperjuangan HPMT Kom. Unhas kakak **Hardiyanti Pitra Utama, S.Kep., Ns., Mars, drg. Fanissa Andriani, SKG, Andi Izzah Pasauri, SP, Andi Mutmainnah Basir, SH, Ashar Asyari Zaenal, SH,** terima kasih atas segala galanya yang sudah diberikan kepada saya, kan tahuji toh kalau saya love kalian.
- Buat adik-adik HPMT Kom. Unhas **Andi Filal Fatahillah, Fajrul Ramadhan, Sri Sutra Yulianti S dan Siti Isnawati** terimakasih sudah membantu penulis dalam proses pengambilan data.
- Seluruh teman-teman **Magister Agribisnis angkatan 2019, Khairun Annisa, S.Pi, Nur Eka Asnawati, S.Pi, Andi Pangeran Rivai, SP, Annisa Mutiah, S.Pt, Eka Hardiyani, S.Pt, Sri Wira Utami, S.Pt., M.Si, Aidah Aabidah Hasyim, SP, Sitti Hardiyanti Mulaputri Ma'mur, SP, Nur Indah Waliyanti, SP, Kamalia Nur Yaumil Ali, S.Tp, Hasrina Utami, SP, Muhammad Furqan, SP, Riska Tiasmalomo, SP., M.Si, Ahmad Fahmi, SP, Zulfiani Effendi, SP, Munawir Jumaidi Syadsali, S.Pt, Dian Puspitasari, SP, Sugirah Hidayah Rauf, SP, Agustawan, S.Pd, Muh. Nasir, SP, Felis, SP, Firman, SP, Alvia Dina Amsari, S.Pi, Fira Apriliani Rakhman, SP, Marwah Pratiwi, SP, Lisdayanti, SP, Rachmi Hatta, S.Tp, Nidia Fibriola Layuk Allo, SP, Igods Gabyaldo, ST,** terimakasih atas kisah perjalanan menuju Magisternya, walau kebersamaannya kita diganggu oleh adanya Covid-19.
- Buat keluarga **Hijeria Tulnisa, S.Farm, Andi Imha Tendri Ulang, S.Tr.Par, Syamsinar, S.Pd., M.Pdi, Reski Amelia Yamin, SE,**

Andriani AS Nani, S.Sos, Nahdiatul Khadijah, Fina Septiana Yamin,

yang telah memberikan dukungan penulis selama penulisan tesis ini.

- Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, Harapan Penulis kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumuallaikum Wr.Wb.

Makassar, Mei 2021

B. Aswar Leo

ABSTRAK

B. Aswar Leo. Analisis Produktivitas dan Pendapatan Petambak Garam di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. (Dibimbing oleh **Sri Suro Adhwati** dan **Aslina Asnawi**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar produktivitas petambak, mengetahui seberapa besar pendapatan petambak dan mengetahui apakah ada hubungan antara produktivitas dan pendapatan petambak di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yang berada di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kecamatan Arungkeke dan Kecamatan Bangkala. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi garam dan memiliki potensi pengembangan usaha garam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama bulan April sampai bulan Juni 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani memiliki total rata-rata total luas lahan (Ha) yang dimiliki petani sebesar 0,017 Ha, sedangkan rata-rata total produksi selama satu musim adalah 29.474 Kg. Sehingga rata-rata jumlah produktivitas yang diperoleh petani di Kabupaten Jeneponto sebesar 1.867.079 kg luas tambak garam, besaran rata-rata pendapatan petambak garam di Kabupaten Jeneponto sebesar Rp. 10.109.068-/1 tahun periode produksi garam dan penelitian diperoleh informasi nilai korelasi person antara variabel produktivitas dengan variabel pendapatan sebesar 0.728. Oleh karena nilai korelasi berada di *range* 0.60-0.799 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel produktivitas dengan variabel pendapatan adalah kuat.

Kata Kunci: *Produktivitas, Produksi, Pendapatan, Harga, Garam*

ABSTRACT

B. Aswar Leo. The Analysis of Productivity and Income of Salt Farmers in Jeneponto Regency, South Sulawesi Province. (Supervised by **Sri Suro Adhwati** dan **Aslina Asnawi**)

The aim of this study is to determine farmers' productivity, farmers' income and the correlation between farmers' productivity and their income in Jeneponto Regency. This research was conducted in two districts of Jeneponto Regency, South Sulawesi Province, namely Arungkeke District and Bangkala District. The location was determined purposively with the consideration that the area is the center of salt production and has the potential to develop a salt business in Jeneponto Regency, South Sulawesi. The data of this research were obtained from April to June 2020. The study has an average of total land size (Ha) owned by farmers is 0.017 Ha, while the average of total production during one season is 29.474 Kg. Therefore, the average amount of productivity obtained by farmers in Jeneponto Regency is 1.867.079 kg of salt pond area and the average farmers income of salt is Rp.10.109.068/year of production period. The person correlation value between the productivity variable and the income variable is 0.728. Therefore, the correlation value ranges from 0.60 to 0.799, meaning that the relationship between the productivity variable and income variable is strong.

Keywords: *Productivity, Production, Income, Price, Salt*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
RIWAYAT HIDUP	65
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Sistem Agribisnis	7
2. Garam dan Penggaraman	8
3. Teori dan Fungsi Produksi Garam	10
4. Teori Produktivitas	18
5. Teori Pendapatan	20
6. Penelitian Terdahulu	25
B. Kerangka Konseptual	27

C. Hipotesis	29
D. Defenisi Operasional	29
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	31
D. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	33
E. Analisis Data Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	39
1. Letak Geografis dan Topografi	39
2. Keadaan Penduduk	40
3. Aktivitas Produksi Petambak Garam	42
4. Perkembangan Komoditi Garam	45
B. Keadaan Umum Responden	47
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	47
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	48
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	49
C. Besaran Tingkat Produktivitas Usaha Garam	49
D. Pendapatan Petambak Garam	51
1. Penerimaan Petambak Garam	52
2. Total Biaya Petambak Garam	53
3. Total Pendapatan Petambak Garam	55

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	56
E. Hubungan antara Produktivitas dan Pendapatan	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin	41
2. Perkembangan Jumlah Luas Areal Tambak Garam	46
3. Karakteristik responden berdasarkan Umur	47
4. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
5. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Tanggungan	49
6. Produktivitas pada usaha tambak garam	50
7. Rata-rata biaya tetap pada usaha tambak garam	53
8. Rata-rata biaya variabel pada usaha tambak garam	54
9. Total Penerimaan/Periode pada Usaha Tambak garam	55
10. Nilai Estimasi Regresi usaha Tambak Garam	56
11. Hasil Uji Korelasi Pearson	59

DAFTAR BAGAN

No	Halaman
1. Kerangka Konsep Operasional Penelitian	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki 17.508 pulau sehingga dijuluki negara kepulauan yang memiliki batas laut dan daratan yang luas. Indonesia dikenal sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua dunia yakni 99.093 kilometer. Hal ini merupakan potensi sangat besar yang dimiliki oleh Indonesia untuk dapat memproduksi garam secara maksimal dan juga mampu menjadi negara sebagai sentra penghasil garam di dunia. Tetapi kenyataannya berbanding terbalik dengan kondisi yang ada, hanya 26.024 hektar yang dapat dijadikan lokasi tambak garam. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik diantaranya meliputi topografi, klimatologi, dan salinitas, dan juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu budaya masyarakat sekitar (Wirawan, 2017).

Wilayah pesisir memiliki keragaman potensi sumber daya alam yang tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan, sehingga perlu dikelola secara berkelanjutan agar memiliki kontribusi ekonomi pada rumah tangga perikanan. Di Indonesia komoditi perikanan sebagian besar masih merupakan perikanan rakyat, dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat hingga saat ini masih bersifat sangat tradisional, artinya pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

Dimana masyarakat belum banyak menerima atau menerapkan informasi dari luar yang lebih modern, (Wiryati, dkk, 2019).

Produksi garam sebagian besar dilakukan secara individual oleh petambak garam sehingga produksi garam mempunyai produktivitas yang rendah dan memiliki kualitas garam yang relatif rendah pula, sehingga tidak memenuhi spesifikasi yang disyaratkan oleh industri di dalam negeri. Produksi garam nasional semata-mata mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, jika dibandingkan antara kemampuan produksi dan kebutuhan nasional. Walaupun garam yang dikonsumsi sudah dipenuhi oleh jumlah produksi yang ada dari dalam negeri, ternyata banyak produksi garam tersebut harus melewati proses pengolahan yang lebih agar mendapatkan kebutuhan konsumsi yang lebih baik oleh masyarakat, (Efendy, dkk, 2014).

Garam telah menjadi komoditas strategis nasional yang memiliki fungsi yang tidak kalah penting dari kebutuhan pokok lainnya dikarenakan peran dan fungsi garam sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Garam memiliki fungsi untuk sumber sodium dan juga sebagai chloride, dimana kedua unsur diperlukan dalam tubuh manusia sebagai proses metabolisme, (Saga, dkk, 2019). Hal itu dikarenakan menyangkut kepentingan bangsa dan semua orang mengkonsumsinya, selain itu garam juga dibutuhkan oleh industri-industri pengolahan yang ada di Indonesia, Sehingga komoditas garam menjadi salah satu komoditas strategis yang erat dengan campur tangan pemerintah dan sangat diperhatikan keberlanjutannya, (Astitik, dkk, 2019).

Terdapat enam provinsi di Indonesia yang berpotensi untuk memproduksi garam, yaitu NTT, NTB, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan sendiri dikenal sebagai daerah maritim dengan berbagai kota atau daerah berpenduduk yang memiliki garis pantai. Panjang garis pantai di Sulawesi Selatan adalah 1.937 km (DKP Sulsel, 2017), sehingga sangat berpotensi untuk menghasilkan berbagai produk agribisnis berbasis Perikanan dan Kelautan. Panjang garis pantai yang dimiliki Sulawesi Selatan hampir 80% dapat digunakan untuk memproduksi garam, dimana terdapat luas areal potensial untuk produksi garam di Sulawesi selatan mencapai 1.962 ha. Sentra produksi garam di Sulawesi Selatan terletak di lima kabupaten yaitu Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Selayar dan Kabupaten Maros.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan, (2020), Provinsi Sulawesi Selatan memiliki lima Kabupaten yang memproduksi garam rakyat. Dimana pada tahun 2019, Kabupaten Jeneponto memproduksi 71,956.32 ton, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) memproduksi 45,719.98 ton, Kabupaten Takalar sebanyak 22,358.86 ton Kabupaten Kepulauan Selayar memproduksi 156.21 ton dan Kabupaten Maros memproduksi 147.50 ton. Bahkan, jika produksi garam di Kabupaten Jeneponto bisa mencapai 71,956.32 ton per tahun, maka daerah ini akan menjadi daerah penghasil garam terbesar di Indonesia.

Berbagai macam persoalan yang timbul dalam pemenuhan kebutuhan garam, persoalan yang terjadi khususnya di Kabupaten Jeneponto tidak terlepas dari masalah produktivitas. Produksi garam di Kabupaten Jeneponto mengalami pasang surut. Penurunan produksi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor cuaca, proses produksi yang dilakukan yang masih sederhana dengan mengandalkan panas matahari dengan kata lain melakukan pengkristalan air laut untuk menjadi garam, proses distribusi yang belum optimal, kapabilitas sumber daya manusianya yang rendah dan masih banyak lagi permasalahan yang menyebabkan produksi garam menurun.

Kecamatan Bangkala dan Kecamatan Arungkeke merupakan sentra produksi garam di Kabupaten Jeneponto. Dari tahun ke tahun di dua kecamatan tersebut masih di jumpai petambak garam yang menjual garamnya di pinggir jalan. Metode pemasaran seperti ini sebagaimana kita ketahui merupakan metode pemasaran yang paling sederhana. Produk yang dihasilkan langsung ditawarkan di tempat tanpa adanya nilai tambah yang dihasilkan, sehingga tingkat keuntungan yang mereka dapatkan tidak maksimal.

Peningkatan produktivitas garam dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan faktor produksi garam. Pada umumnya, produksi berbanding lurus dengan penerimaan yang juga akan berpengaruh pada pendapatan. Semakin meningkat *output* produksi yang dihasilkan maka semakin meningkat penerimaan petambak tersebut dengan asumsi harga

garam tidak mengalami penurunan. Faktor harga merupakan hal yang sulit dikendalikan petambak. Biasanya harga garam ditentukan oleh pasar atau harga yang telah ditetapkan sehingga petambak hanya bisa berusaha dalam meningkatkan produksi yang dihasilkan. Permasalahan tersebut berakibat pada perubahan pendapatan petambak sehingga diperlukan penelitian untuk membuktikan adanya pengaruh produktivitas dengan pendapatan petambak di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besaran produktivitas usaha garam di Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah pendapatan para petambak di Kabupaten Jeneponto?
3. Apakah ada hubungan antara produktivitas dan pendapatan petambak di Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besar produktivitas petambak di Kabupaten Jeneponto.
2. Mengetahui seberapa besar pendapatan petambak di Kabupaten Jeneponto.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara produktivitas dan pendapatan petambak di Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, sebagai bahan pengembangan pengetahuan dibidang penelitian agribisnis khususnya pada komoditi garam.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan dibidang Agribisnis terkhusus komoditi Garam.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi tambahan untuk membantu dalam penyusunan penelitian.
 - c. Bagi masyarakat atau konsumen, sebagai bahan masukan dalam pemilihan garam dengan kualitas yang baik.
 - d. Bagi petambak, sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan mengenai pengelolaan garam yang lebih baik.
 - e. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk merumuskan kebijakan yang strategis untuk peningkatan produksi garam di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Jeneponto menjadi produsen garam terbesar di Indonesia dan mampu memenuhi pasokan kebutuhan garam nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sistem Agribisnis

Dalam pandangan suatu konsep sistem, mata rantai kegiatan dapat dikategorikan menjadi 4 subsistem yakni subsistem produksi (on-farm), subsistem pengolahan (agroindustri hulu dan hilir) (off-farm) dan subsistem pemasaran/perdagangan (off-fram) serta subsistem lembaga penunjang (off-farm). Pada keempat subsistem saling berkaitan satu sama lain, sehingga apabila terdapat gangguan pada salah satu subsistem ini, maka akan berdampak pada semua subsistem yang ada dalam bisnis yang dijalankan (Antara, 2004).

Pada bidang agribisnis tidak hanya melakukan kegiatan yang lebih sekedar pertanian, melainkan kegiatan – kegiatan lain yang mencakup sektor diluar pertanian. Oleh karena itu, pentingnya disadari bahwa setiap usaha apabila dikaitkan pada semua subsistem yang berperan aktif dan berorientasi pada konsep sistem untuk melakukan analisis sektoral bagi subsistem baru akan memiliki makna dan memberikan peranan yang bermanfaat. Dengan mengetahui makna kaitan antara tiap subsistem, siapa pelaku yang terlibat dalam tiap subsistem, dan bagaimana teknologi yang digunakan adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi agribisnis dan mencari alternatif pemecahannya.

Adapun beberapa subsistem yang termasuk kedalam sistem agribisnis yakni sebagai berikut:

1. Sub sistem agribisnis hulu atau biasa disebut (upstream agribusiness) (off-farm) yakni suatu kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan) serta industri benih atau bibit.
2. Sub sistem produksi/usaha tani atau biasa disebut (on-farm agribusiness) yakni suatu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk – produk pertanian primer.
3. Sub sistem agribisnis hilir atau biasa disebut (down-stream agribusiness) (off-farm) yakni suatu kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik itu produk awal maupun produk akhir, serta kegiatan perdagangan di pasar domestik dan internasional.
4. Subsistem lembaga penunjang atau biasa disebut (off-farm) yakni seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, lembaga penelitian dan pengembangan serta lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

2. Garam dan Penggaraman

Sudah umum diketahui bahwa produksi garam oleh penguapan air asin sangat tergantung pada cuaca, terutama pada radiasi matahari (awan),

curah hujan dan angin. Curah hujan selama musim panen garam dan musim dingin yang panjang, serta suhu musim panas yang lebih rendah dapat mengurangi panen garam. Dalam model penguapan air garam surya, menekankan pentingnya durasi sinar matahari yang tinggi dan intensitasnya, serta kelembaban dan curah hujan relatif rendah dalam prosedur pembuatan garam tradisional, (Akridge, 2008).

Secara fisik, garam adalah benda padatan yang berwarna putih dan berbentuk kristal yang merupakan kumpulan senyawa dengan bagian terbesar Natrium Chlorida (>80%) serta senyawa lainnya seperti Magnesium Chlorida, Magnesium Sulfat, Calcium Chlorida dan lain sebagainya. Garam juga mempunyai sifat/karakteristik higroskopis yang berarti mudah menyerap air, bulk density (tingkat kepadatan) sebesar 0.8-0.9 dan titik lebur pada besaran suhu 801°C , (Burhanuddin, 2001).

Garam seperti senyawa yang terbentuk dari reaksi asam dan basah yang terdapat beberapa contoh garam diantaranya seperti NaCl, CaCl_2 , ZnSO_4 , NaNO_3 dan lain-lain. Dimana garam merupakan senyawa kimia yang sebagian besar terdiri dari senyawa Natrium Chlorida dengan impuritis yang terdiri dari Calcium Sulfat (gips), Magnesium Sulfat dan lain-lain. Berdasarkan fungsinya garam dibedakan menjadi dua yaitu garam industri dan garam konsumsi. Garam industri berfungsi untuk keperluan industri perminyakan, pembuatan soda, penyamakan kulit serta obat-obatan sedangkan garam konsumsi digunakan untuk konsumsi rumah tangga, (Kumala, 2012).

Pembuatan garam di lahan tambak dimulai dengan membagi lahan menjadi beberapa petakan yaitu petak tempat penyimpanan air muda, petak peminihan dan petak kristalisasi. Tahapan pembuatan garam dilakukan dengan Pengeringan Lahan peminihan dan lahan kristalisasi, Pemasukan air laut ke petak penyimpanan air muda , pemasukan air ke petak peminihan (waduk), Pemasukan air laut ke lahan kristalisasi, dan pengambilan kristal garam yang telah berumur antara 3-10 hari. Alat yang digunakan untuk membuat garam ini terdiri dari silinder pemadat tanah yang terbuat dari kayu, penggaruk, dan keranjang untuk memungut garam (Adiraga, 2013).

3. Teori dan Fungsi Produksi Garam

Fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, Tabel, atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi perunit waktu bagi setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia. Dalam teori ekonomi produksi disebutkan bahwa produksi suatu komoditas dapat didorong oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Ada empat kekuatan yang berinteraksi dalam menentukan tindakan-tindakan memaksimalkan keuntungan, yaitu pengetahuan teknis, permintaan produk, suplai faktor (input), dan suplai modal (capital) (Lestina, 2016).

Produksi garam adalah menguapkan air laut dalam petak-petak di pinggir pantai baik dengan sinar matahari maupun pemanasan dengan api. Produksi garam dengan air laut pada perinsipnya terdiri dari 2 (dua) tahap

yakni yang pertama adalah proses pemekatan (dengan penguapan airnya) dan yang kedua adalah proses pemisahan garamnya (dengan kristalisasi), setelah dikristalkan pada proses selanjutnya akan diperoleh garam. Lokasi pembuatan garam harus memenuhi persyaratan antara lain lokasi landai, kedap air, air laut dapat naik ke lahan garam (dengan atau tanpa bantuan alat), lokasi juga bersih dari sumber air tawar, dengan curah hujan sedikit dan banyak sinar matahari untuk optimalnya penguapan air laut. Musim kemarau yang panjang akan memperkecil frekuensi turun hujan, (Tristiana, 2020).

Proses produksi garam di Indonesia secara keseluruhan di produksi dengan teknik *solar evaporation* yaitu melakukan penguapan air laut dengan tenaga sinar matahari. Proses ini dilakukan dengan dua cara yaitu proses menguapkan air laut dengan panas matahari dan selanjutnya proses kristalisasi. Adapun proses *solar evaporation* secara detail dijelaskan (Salim dan Ernawati, 2016):

1. Air laut dimasukkan ke dalam waduk penampungan pada saat pasang melalui saluran induk;
2. Dari waduk penampungan garam dipompa ke areal penguapan pada level yang tertinggi;
3. Dari areal penguapan yang mempunyai level paling tinggi air dialirkan secara gravitasi ke petak penguapan lainnya. Dalam perjalanannya air laut dipetak penguapan ini mendapatkan pemanasan sinar matahari

dan hembusan angin sehingga terjadilah penguapan, hingga air laut menjadi jenuh (konsentrasi air garam tinggi atau pekat);

4. Air laut yang jenuh dialirkan ke petak kristalisasi untuk mengkristalkan garam;
5. Di petak kristalisasi ini, garam dibiarkan mengendap dengan jangka waktu:
 - a. Pegaraman Rakyat tiap umur garam 4-6 hari lalu dipanen
 - b. Pegaraman PT. Garam tiap umur +/- 10 hari lalu dipanen
6. Garam yang sudah dipungut lalu diangkut ke gudang untuk diproses lebih lanjut.
 - a. Langsung dikarungi dan dijual sebagai garam bahan baku
 - b. Dicuci (*washing*), dikeringkan (*drying*) dan digiling (*crushing*) menjadi garam meja (halus)

Beberapa tahap proses produksi garam yang perlu dijalankan, berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (2015) adalah:

1. Persiapan dilakukan paling lambat 2 (dua) minggu sebelum musim kemarau tiba dengan demikian produksi garam dapat dimulai tepat diawal 10 musim kemarau dan pekerjaan persiapan adalah berupa memperbaiki kembali semua saluran, tanggul-tanggul kolam pengaraman, pintu-pintu air laut/garam dari satu kolam ke kolam lainnya, memperbaiki dasar tanah dengan mengeraskan dasar lahan petak atau kolam garam, membersihkan (dari lumpur dan kotorankotoran kolam–kolam kristalisasi) tempat pencucian dan

pengeringan garam, persiapan penempatan kembali pompa air laut (jika diperlukan) dan kincir angin, mempersiapkan alat pengambil kristal garam (penggarauk). Pekerjaan persiapan ini dilakukan pada demplot yang dioperasikan sebelumnya.

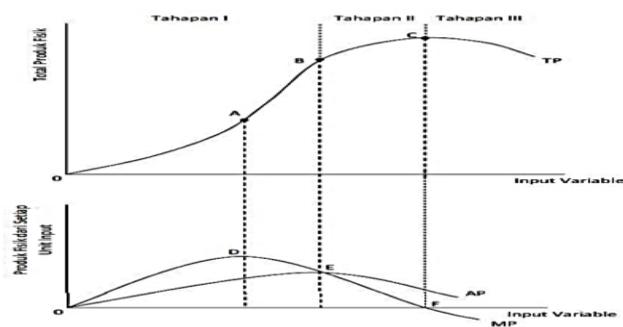
2. Manajemen air laut untuk memperoleh air laut yang cukup sepanjang musim kemarau, melakukan pemeliharaan saluran air.
3. Melaksanakan sistem penguapan dan kristalisasi.
4. Melakukan pengawasan atau pengecekan kadar garam (kepekatan air laut), pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan alat Baumemeter (Be).
5. Melakukan pemanenan garam yang sudah cukup tua (kadar garam tinggi). Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu kristalisasi (sebaiknya dibiarkan selama 5 hari di kolam pengkristalan). Selain itu di upayakan agar garam yang dipanen tidak tercampur tanah atau lumpur.
6. Melakukan pembilasan atau pencucian garam setelah dipanen. Hal ini perlu dilakukan agar garam bersih dari kotoran tanah atau lumpur. Pencucian harus dilakukan dengan larutan garam pekat (dapat dilakukan dengan menggunakan air laut sisa kristalisasi). Melakukan penirisan garam di tempat pengeringan agar kadar air turun, kadar air garam yang rendah akan meningkatkan mutu garam.

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan

yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (utility) dari suatu barang atau mungkin jasa. Fungsi Produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkatan produksi yang diciptakannya. Tujuan dari kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan sejumlah input tertentu. Fungsi produksi dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Q = f(K,L\dots)$$

Dimana Q adalah produksi dan K,L adalah input dari faktor produksi meliputi K (Kapital) atau modal yang digunakan dalam produksi dan L (Labour) atau tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Pada teori ekonomi terdapat asumsi dasar mengenai hubungan antara produksi dengan faktor-faktor produksi. Dalam fungsi produksi terdapat hukum *Law of Deminishing Return* yaitu bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan, mula-mula menaik tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah (Adiraga, 2013). Secara grafik penambahan faktor-faktor produksi yang digunakan dapat dijelaskan pada gambar berikut



Sumber : Miller dan Meiners, 1997 dalam Adiraga, 2013

Pada gambar di atas permulaan penggunaan faktor produksi, TP akan bertambah perlahan seiring ditambahnya input produksi. Pertambahan input perlahan membuat TP meningkat pada titik A, selanjutnya penambahan input produksi secara cepat masih menaikkan TP dimana tercapai pada titik B. Penambahan input masih terus dilakukan 12 sampai akhirnya mencapai titik C dimana titik maksimum TP. Penambahan input selanjutnya tidak lagi meningkatkan TP, penambahan input akan berakibat pada turunnya.

Total Produksi yang mana melewati titik C maksimum TP. Jadi, marginal produk pada daerah ini sama dengan 0. Hal ini nampak dalam gambar dimana antara titik C dan titik F terjadi pada tingkat penggunaan faktor produksi yang sama. Lewat dari titik C, kurva total produksi menurun, dan berarti marginal produk menjadi negatif. Dalam gambar juga terlihat bahwa marginal produk pada tingkat permulaan menaik, mencapai tingkat maksimum pada titik D (titik di mana mulai berlaku hukum the law of diminishing return), kemudian menurun kembali. Marginal produk menjadi negatif setelah melewati titik F, yaitu pada waktu total produksi mencapai titik maksimum di C. Ratarata produksi pada titik permulaan juga nampak menaik dan akhirnya mencapai tingkat maksimum di titik E, yaitu pada titik dimana marginal produk dan rata-rata produksi sama besar. Satu hubungan lagi yang perlu diperhatikan ialah marginal produk lebih besar dibanding dengan rata-rata produksi bilamana rata-rata produksi menaik, dan lebih kecil bilamana rata-rata produksi menurun (Adiraga, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Amelia (2013) diperoleh hasil bahwa faktor yang berpengaruh pada produksi garam adalah jumlah kincir, luas lahan, tenaga kerja dan zat aditif. Zat aditif yang digunakan ialah ramsol yang dapat meningkatkan kualitas serta output garam. Penelitian yang dilakukan Amelia memiliki perbedaan karakteristik faktor produksi yang digunakan. Proses produksi di lokasi penelitian yang akan dilakukan belum menggunakan kincir dan zat aditif sehingga faktor tersebut tidak sesuai untuk dijadikan faktor produksi pada proses produksi garam oleh petambak di lokasi penelitian. Penggunaan tenaga kerja dan luas lahan merupakan faktor produksi yang digunakan oleh hampir seluruh petambak di berbagai daerah. Faktor produksi tersebut juga digunakan oleh petambak di lokasi penelitian sehingga sesuai untuk digunakan sebagai variabel dugaan yang berpengaruh pada produksi garam.

Berbeda dengan hasil yang diperoleh dari Komaryatin (2012) bahwa faktor tenaga kerja tidak berpengaruh nyata sebagai faktor produksi yang dapat meningkatkan pendapatan petambak dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=5\%$). Selain itu, faktor keterampilan karyawan juga tidak berpengaruh nyata sebagai faktor produksi yang dapat meningkatkan pendapatan. Faktor yang berpengaruh nyata ialah faktor alam dan modal kerja dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil tersebut, penulis menduga faktor modal juga berpengaruh pada produksi garam di lokasi penelitian yang akan dilakukan. Faktor alam yang juga diduga berpengaruh pada proses produksi dipertimbangkan dalam

penelitian yang akan dilakukan. Penulis fokus dalam mempertimbangkan faktor yang dapat dikendalikan oleh petambak, sedangkan faktor alam cenderung sulit dikendalikan. Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa kenaikan variabel faktor alam dan modal kerja menyebabkan kenaikan variabel pendapatan dengan asumsi variabel-variabel lain tetap atau dengan kata lain untuk menaikkan variabel pendapatan diperlukan kenaikan variabel faktor alam dan modal kerja dengan asumsi variabel yang lain tetap (konstan).

Faktor produksi didalam menentukan hasil yang dicapai dalam proses produksi, utamanya dalam produksi usaha tani berikut:

1. Modal, yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank.
2. Tenaga Kerja, tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung

unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

3. Luas Lahan, suatu wilayah dipermukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat agak tetap. Permukaan bumi itu sebetulnya tidak lain daripada tanah. Menurut istilah luaslahan digunakan berkenaan dengan permukaan bumi beserta segenap karakteristik-karakteristik yang ada padanya dan penting bagi perikehidupan manusia. Secara lebih rinci, istilah lahan atau land dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa mendatang.

4. Teori Produktivitas

Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa untuk dijual) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah dan lain sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan suatu produktivitas. Produktivitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat produktivitas dari usaha tani persatuan

luas tanah yang dapat diukur dengan membandingkan antara output dari usaha tani perunit area, (Triyana, 2006).

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai rasio antara keluaran (output) dan masukan (input), dimana rasio keluaran dihasilkan oleh aktivitas kerja dibagi dengan jam kerja (man hours) yang dikontribusikan sebagai sumber masukan dengan rupiah atau unit produksi lainnya sebagai dimensi tolak ukurnya, (Wignjosoebroto, 2013). Menurut Rahmawati (2012), produktivitas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran}}{\text{Masukan}}$$

Produktivitas merupakan faktor penting dalam mempengaruhi proses perkembangan suatu badan usaha, hal ini berarti ketika produktivitas meningkat maka kesejahteraan badan usaha tersebut juga akan ikut meningkat. Peningkatan efisiensi dan efektivitas maka dapat mengakibatkan peningkatan produktivitas, yang artinya perusahaan dapat memperkecil input yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu output, (Rosita, 2017).

Ravianto (1985) dalam Adiraga (2013), menjelaskan bahwa produktivitas dapat dinyatakan meningkat apabila:

- a. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) turun dan Output (O) tetap
- b. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) turun dan Output (O) naik
- c. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) tetap dan Output (O) naik

- d. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) naik, Output (O) naik tetapi jumlah kenaikan Output lebih besar daripada kenaikan Input
- e. Produktivitas (P) naik apabila Input (I) naik, Output (O) turun tetapi jumlah penurunan Input lebih kecil daripada turunnya Output

5. Teori Pendapatan

Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wages*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan berupa uang yang merupakan penghasilan bersifat regular diterima sebagai balas jasa. Jumlah pendapatan yang besar menunjukkan besarnya modal yang dimiliki petani untuk mengelola usahatannya. Sedangkan jumlah pendapatan yang kecil menunjukkan investasi yang menurun sehingga berdampak buruk terhadap usahatannya (Samuelson dkk, 2003).

Tujuan pokok dijalankannya suatu kegiatan usaha adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah penghasilan yang diterima oleh seorang dari kegiatan yang telah dilakukannya. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima dari penjualan suatu barang atau jasa yang dapat diukur dengan uang. Rumus pendaoatn menurut Bangun (2010):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti: pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya

produksi komoditas pertanian. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika menginginkan produksi tinggi, maka faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, perlu ditambah, pupuk juga ditambah dan sebagainya (Agustam, 2016).

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi (Kholifah, 2016).

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Penerimaan tersebut bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil usaha sedangkan pengeluaran merupakan biaya total yang digunakan selama proses pendapatan. Pendapatan dapat diartikan dari dua pendekatan, yaitu : pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada

total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (Kadarsan, 2007).

Menurut Suparmoko (2000), secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan.

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) membedakan pendapatan penduduk berdasarkan penggolongannya menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan

2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan kebawah.

Menurut Sukirno (2005) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan pendapatan bersih yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Setiadi (2003) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan)

seperti pajak penghasilan. Ada 3 (tiga) pengelompokan penerimaan dari rumah tangga, diuraikan sebagai berikut:

1. Gaji dan upah yang diterima, adalah kesediaan tenaga kerja yang dibalaskan dengan jasa atas pekerjaannya. Produktivitas kerja seseorang akan menentukan besaran gaji yang diterima. Faktor yang berpengaruh produktivitas ialah keahlian dengan kata lain pekerjaan yang mampu dipertanggungjawabkan bagi pekerja yang diamanahkan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.
2. Penerimaan aset yang optimal menghasilkan merupakan aset yang berkontribusi memberi tambahan dari balas jasa atas penggunaan aset tersebut. Terdapat dua pengelompokan aset yaitu kelompok produktif kesatu, aset financial contohnya deposito untuk menambah penerimaan dari bunga yang dihasilkan. Ke dua, aset non finansial contohnya property rumah sewaan, hasil sewanya menambah penerimaan.
3. Penerimaan transfer merupakan penerimaan yang dihasilkan tidak dari pekerjaan yang telah diselesaikan melainkan transfer oleh pemerintah bagi suatu keluarga.

6. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelilitain sebelumnya yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaeful Arzal (2014), dalam penelitian tentang “Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan”. Mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam yaitu pengalaman kerja, produktivitas, hari orang kerja dan pelatihan sebagai variabel bebas secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani garam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hayyi (2015) dalam penelitian tentang “Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam” Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani garam yaitu produktivitas, modal, pemasaran dan kualitas produk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hotma Riahta Saragih (2016) dalam penelitiannya tentang “Pendapatan Petambak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Garam (Desa Muara Baru, Cilamaya Wetan, Karawang)” Mengemukakan bahwa Petambak garam di Desa Muara Baru masih menggunakan proses produksi tradisional dan belum menggunakan teknologi seperti kincir atau zat aditif (ramsol) yang sudah digunakan oleh petambak garam di daerah lain seperti Pati dan Rembang Pada aktivitas usahatani garam, biaya terhadap penggunaan tenaga kerja merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan petambak. Tenaga kerja yang paling dominan digunakan ialah tenaga

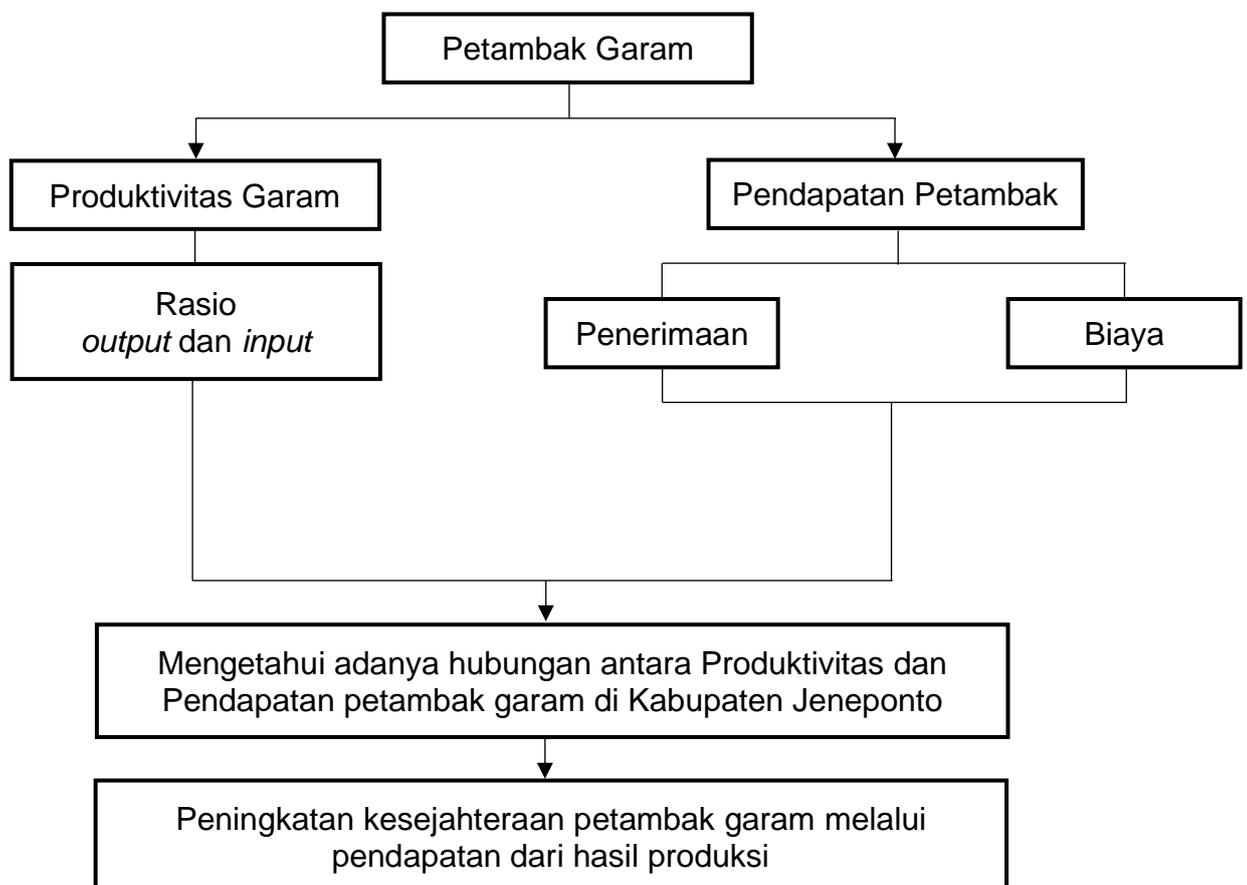
kerja dalam keluarga sehingga biaya paling besar ialah biaya diperhitungkan terhadap penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

B. Kerangka Konseptual

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (Output) dengan keberhasilan sumber daya yang digunakan (Input), dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektifitas yang mengarah pada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu, dimensi kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan, (Abidi, dkk 2015).

Kualitas garam yang rendah disebabkan karena proses produksi yang masih bersifat tradisional, sehingga memiliki pengaruh terhadap harga yang akan diterima petambak. Harga jual garam secara langsung juga akan berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh. Kondisi tersebut terjadi pada petambak garam di dua Kecamatan di Kabupaten Jeneponto, yaitu Kecamatan Arungkeke dan Kecamatan Bangkala yang melakukan kegiatan produksi garam. Kualitas garam yang dihasilkan masih belum menentu, terkadang hasil garam memiliki kualitas baik dan terkadang tidak baik. Gangguan kondisi lingkungan dan iklim merupakan faktor yang sulit dikendalikan.

Proses produksi garam yang dilakukan di dua kecamatan tersebut melalui proses penguapan air laut dengan menggunakan cahaya matahari. Proses yang tradisional yang sudah membudaya dan turun temurun dilakukan membuat petambak garam sulit untuk menerima teknologi baru yang mampu meningkatkan produksi garam. Jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi penerimaan petambak garam. Penelitian ini mencoba menganalisis pendapatan usahatani yang dilakukan oleh petambak garam dalam siklus produksi bulan agustus sampai dengan bulan november 2019 yang merupakan musim kemarau. Kerangka pemikiran operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Konsep Operasional Penelitian

C. Hipotesis

Adapun Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara produktivitas dan pendapatan petambak garam di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional untuk masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Petambak garam adalah orang melakukan proses penggarapan lahan tambak garam di kecamatan bangkala dan kecamatan arungkeke kabupaten jeneponto.
2. Produktivitas adalah hasil pembagi antara output dan input yang telah dihasilkan oleh petambak garam di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Satuan dari produktivitas adalah Kilogram.
4. Output yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan selama satu tahun produksi.
5. Input yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petak (lahan) yang dimiliki oleh petambak.
6. Satu musim produksi yaitu empat bulan produksi dihitung dari bulan agustus, september, oktober dan november.
7. Harga adalah suatu nilai yang ditentukan dengan uang (Rp) untuk suatu barang dalam pembelian garam.

8. Pendapatan adalah total penghasilan yang diperoleh oleh Petambak selama satu periode.
9. Tenaga kerja merupakan jumlah orang yang berkerja yang digunakan dalam proses produksi usaha tambak garam yang berasal dari dalam keluarga